
Tradisi Intelektual Melayu: Kajian atas Peran Bahasa Melayu dalam Transmisi Ilmu Pengetahuan

Choirun Niswah¹⁾, Juni²⁾, Nur Asliha³⁾, Rosalia⁴⁾

^{1,2,3,4)}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id
jjuni6867@gmail.com
nurasliha21@gmail.com
rosaliabetung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas peranan bahasa Melayu dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi intelektual di dunia Melayu. Sebagai bahasa ilmu dan medium transmisi pengetahuan, bahasa Melayu telah berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen epistemik yang membentuk corak pemikiran, falsafah, dan sistem nilai masyarakat Melayu sejak zaman klasik hingga kini. Melalui pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur, penelitian ini menelusuri peranan bahasa Melayu dalam penyebaran ilmu keagamaan, pendidikan, dan budaya, serta meninjau tantangan kontemporer yang dihadapi akibat dominasi bahasa asing dalam dunia akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa Melayu memiliki potensi kuat untuk terus menjadi bahasa ilmu, asalkan diiringi dengan pengayaan istilah ilmiah, penguatan kebijakan bahasa, dan peningkatan penggunaan bahasa Melayu dalam penerbitan akademik. Penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi fungsi bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu demi kelestarian identitas dan warisan intelektual dunia Melayu.

Kata kunci: Bahasa Melayu, Tradisi Intelektual, Bahasa Ilmu, globalisasi

Abstract

This study explores the role of the Malay language in sustaining and advancing the intellectual tradition within the Malay world. As a language of knowledge and a medium for the transmission of learning, Malay has functioned not merely as a tool of communication but as an epistemic instrument that shapes the thought patterns, philosophy, and value systems of Malay society from the classical period to the present. Using a qualitative approach through literature-based analysis, this study examines the role of the Malay language in the dissemination of religious, educational, and cultural knowledge, while also addressing the contemporary challenges posed by the dominance of foreign languages in academic contexts. The findings indicate that Malay holds strong potential to remain a language of knowledge, provided there are efforts to enrich scientific terminology, strengthen language policy, and increase the use of Malay in academic publications. The study highlights the importance of revitalizing the function of Malay as a scholarly language to preserve the identity and intellectual heritage of the Malay world.

Keywords: Malay Language; Intellectual Tradition; Knowledge Transmission; Language of Knowledge; Globalization

PENDAHULUAN

Dalam sejarah peradaban Melayu di Nusantara, tradisi keilmuan dan intelektual bukanlah fenomena baru masyarakat Melayu telah lama menempatkan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pemikiran sebagai bagian integral dari budaya dan tamadunnya. Tradisi intelektual Melayu menunjukkan kemampuan masyarakatnya dalam mengadaptasi ilmu asing melalui bahasa dan budaya lokal. Salah satu unsur kunci dalam tradisi ini ialah penggunaan bahasa Melayu sebagai lingua franca, medium tulisan (khususnya aksara Jawi/Arab-Melayu) dan sebagai sarana transmisi ilmu dari generasi ke generasi (Hidayat, 2024). Bahasa Melayu digunakan untuk karya ilmu keagamaan, kitab turats, peribahasa, syair, serta pengajaran di pondok pesantren.

Bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu yakni bahasa yang mampu menyampaikan konsep ilmiah, abstraksi, dan terminologi relevan menjadi topik yang semakin diperhatikan. Bahasa Melayu memiliki kapasitas epistemik untuk menjadi bahasa ilmu yang dapat menghubungkan konteks lokal dengan jaringan keilmuan global. Namun, era global dengan dominasi bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya menghadirkan tantangan signifikan terhadap posisi bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu (Muhammad Effendi, 2021). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana tradisi intelektual Melayu berjalan hari ini, serta bagaimana peran bahasa Melayu dalam transmisi ilmu dapat dipahami dan dikembangkan kembali.

Secara historis, bahasa Melayu telah lama dimartabatkan sebagai bahasa ilmu dan pendidikan di rantau ini, bahkan jauh sebelum era modern 1970-an. Penggunaan aksara Jawi menjadi instrumen vital yang memungkinkan bahasa Melayu mendokumentasikan pemikiran hukum, teologi, dan metafisika yang kompleks dalam transmisi ilmu di Dunia Melayu. Kedudukannya sebagai *lingua franca* intelektual melampaui batas geografis, menciptakan ekosistem di mana ide-ide dapat dipertukarkan dengan lancar, menjadikannya unsur kental untuk menyemai rasa kekitaan atau *esprit de corps* demi perpaduan masyarakatnya. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Melayu memiliki potensi epistemik untuk menjadi bahasa ilmu yang menghubungkan konteks lokal dengan jaringan keilmuan global.

Dalam konteks modern, bahasa Melayu berfungsi sebagai wadah ilmu dan alat komunikasi ilmiah yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan. Melalui bahasa ini, proses transfer ilmu menjadi lebih inklusif dan sesuai dengan konteks budaya masyarakat, karena pelajar dapat memahami konsep ilmu tanpa hambatan bahasa asing. Upaya pemartabatan ini mencapai puncaknya melalui kebijakan pendidikan tinggi, seperti penubuhan Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) pada tahun 1970 yang menegaskan bahwa bahasa Melayu mampu menjadi sarana pengembangan pemikiran dan penelitian ilmiah yang setara dengan bahasa global lainnya. Bahkan dalam bidang STEM (Sains, Teknologi, Kejuruteraan, dan Matematik), penggunaan bahasa Melayu terbukti mampu memupuk jati diri tanpa menghalangi kemajuan ilmu modern.

Namun, era global dengan dominasi bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya menghadirkan tantangan signifikan terhadap posisi bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu. Penggunaan bahasa asing secara eksklusif dalam bidang akademik berpotensi melemahkan penguasaan bahasa Melayu di kalangan generasi muda. Selain itu, tantangan kontemporer seperti keterbatasan terminologi ilmiah, dominasi bahasa asing dalam sains, serta kurangnya penerbitan akademik menjadi hambatan yang nyata. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis seperti pengayaan terminologi dan pelaksanaan kebijakan bahasa yang konsisten untuk memastikan bahasa Melayu tetap menjadi wadah utama pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Melayu dan Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kajian literatur (*library research*) yang berfokus pada analisis teks, artikel ilmiah, dan manuskrip terkait tradisi intelektual Melayu dan fungsi bahasa Melayu dalam transmisi ilmu. Langkah-metodenya meliputi: identifikasi literatur dan sumber relevan sejak publikasi tahun 2015 ke atas (dan beberapa sumber klasik sebagai konteks historiografis), pembacaan mendalam terhadap artikel, tesis, dan penelitian yang membahas bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu, tradisi keilmuan Melayu, manuskrip Melayu, dan transmisi keilmuan di Nusantara, analisis tematik untuk menarik faktor-kunci, pola, dan tantangan yang berkaitan dengan peran bahasa Melayu, serta sintesis hasil kajian untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Bahasa Melayu dalam Tradisi Intelektual Melayu

Bahasa Melayu memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dan mempertahankan tradisi intelektual Melayu. Sejak dahulu, bahasa ini bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium penyebaran ilmu, falsafah, dan pemikiran yang menjadi dasar kebudayaan dan peradaban Melayu. Dalam konteks tradisi keilmuan, Bahasa Melayu berperan sebagai bahasa ilmu yang mampu mengungkapkan gagasan dan konsep-konsep intelektual secara mendalam. Kajian menunjukkan bahawa Bahasa Melayu memiliki potensi epistemik tersendiri dalam tradisi linguistik Melayu, yang membuktikan wujudnya tradisi keilmuan yang autentik. Hal ini ditegaskan oleh hasil penelitian yang menyebutkan bahwa *“the concept of reti bahasa is likely to prove the existence of an authentic Malay linguistic tradition”* (Hasrah, H, 2024). Dengan demikian, Bahasa Melayu bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga instrumen pembentukan pola pikir dan metodologi keilmuan dalam tradisi Melayu.

Selain itu, Bahasa Melayu juga berfungsi sebagai wahana pembentukan identitas dan kekitaan dalam masyarakat Melayu. Penggunaan bahasa yang sama di seluruh Nusantara membantu membentuk rasa kebersamaan, solidaritas, dan jati diri intelektual yang kukuh. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Bahasa Melayu merupakan unsur penting dalam membina semangat kekitaan dan perpaduan nasional. Seperti dijelaskan dalam sebuah kajian *“Bahasa Melayu merupakan penapis dan penangkis yang kebal untuk melawan badai negatif globalisasinya juga merupakan unsur yang kental untuk menyemai rasa kekitaan atau *esprit de corp* demi perpaduan dan pemeriksaan masyarakatnya”* (Hashim, 2022). Dengan demikian, bahasa ini menjadi simbol intelektual yang mempertautkan nilai budaya, moral, dan semangat kebangsaan masyarakat Melayu.

Peranan Bahasa Melayu juga berkembang dalam konteks kebudayaan ilmu moden, termasuk bidang sains dan teknologi. Dalam pendidikan dan penelitian, bahasa ini digunakan bukan hanya untuk memperkukuh identitas nasional, tetapi juga untuk memperluas jangkauan ilmu pengetahuan dalam konteks tempatan. Kajian terbaru menunjukkan bahawa penggunaan Bahasa Melayu dalam pendidikan STEM (Sains, Teknologi, Kejuruteraan, dan Matematik) mampu memupuk jati diri serta nilai-nilai budaya Melayu tanpa menghalang kemajuan ilmu moden. *“Penggunaan Bahasa Melayu dalam pendidikan STEM akan memastikan sahsiah, keperibadian, jati diri dan nilai Melayu dipupuk dan dibangunkan seiring dengan pembangunan STEM”* (Universiti Kebangsaan Malaysia, 2021). Hal ini membuktikan bahawa Bahasa Melayu tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman, bahkan dalam bidang ilmu yang bersifat global.

Dalam tradisi intelektual Melayu-Islam, Bahasa Melayu juga menjadi wahana penyampaian logik, falsafah, dan pemikiran yang mendalam. Kajian mengenai pantun sebagai bentuk pemikiran analogi menunjukkan bahawa struktur Bahasa Melayu menyimpan pola logika khas yang mencerminkan cara berpikir masyarakat Melayu. *“The relationship in pantun has been widely mentioned but not yet understood as a result of Malay analogical reasoning”* (Salleh, 2020). Ini menunjukkan bahawa Bahasa Melayu tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga mengandung sistem penalaran tersendiri yang membentuk dasar intelektual dan tradisi ilmu masyarakat Melayu.

Walaupun demikian, tradisi intelektual Melayu kini menghadapi cabaran besar dalam mempertahankan kedudukan Bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu. Penggunaan bahasa asing secara eksklusif dalam bidang akademik dan profesional berpotensi melemahkan penguasaan Bahasa Melayu dalam kalangan generasi muda. Menurut pakar bahasa, *“exclusive use of foreign languages can erode Malay proficiency among the younger generation”*. Oleh karena itu, usaha memartabatkan Bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu perlu terus digiatkan melalui pelaksanaan dasar dan strategi pendidikan yang jelas, seperti yang diusulkan dalam *“Pelan Tindakan Memartabatkan Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Ilmu di IPTA 2023–2030”* (Kementerian

Pendidikan Tinggi Malaysia, 2023). Pemerksaan ini penting agar Bahasa Melayu dapat terus menjadi wadah utama dalam penghasilan, pengembangan, dan penyebaran ilmu di dunia Melayu.

Secara keseluruhan, Bahasa Melayu memainkan peranan besar dalam mempertahankan kesinambungan tradisi intelektual Melayu dari masa klasik hingga era moden. Ia berfungsi sebagai bahasa ilmu, identitas budaya, dan wadah pemikiran yang mencerminkan jati diri bangsa. Dalam konteks globalisasi yang semakin menekan, mempertahankan Bahasa Melayu sebagai bahasa intelektual bukan hanya soal kebanggaan budaya, tetapi juga strategi mempertahankan kedaulatan ilmu dan warisan pemikiran Melayu di pentas dunia.

Kontribusi Bahasa Melayu Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Bahasa Melayu memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan. Sejak dahulu, Bahasa Melayu telah berfungsi sebagai wadah ilmu dan alat komunikasi ilmiah di kawasan Nusantara. Sebagaimana dijelaskan oleh Rifin, kedudukan Bahasa Melayu sebagai wadah ilmu dan pendidikan tidak hanya bermula pada era 1970-an hingga kini, melainkan telah lama dimartabatkan sebagai bahasa ilmu dan pendidikan di rantau ini (Rifin, 2025). Pernyataan ini menegaskan bahwa Bahasa Melayu bukan hanya berperan sebagai bahasa komunikasi sosial, tetapi juga telah mengakar kuat dalam sistem pendidikan formal, mulai dari sekolah hingga perguruan tinggi.

Penggunaan Bahasa Melayu dalam dunia pendidikan memberikan akses yang lebih luas terhadap ilmu pengetahuan. Dengan digunakannya Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, pelajar dapat memahami berbagai konsep ilmu tanpa harus melalui hambatan bahasa asing. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjelaskan bahwa upaya membina dan mengembangkan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu, wahana budaya tinggi, dan bahasa perhubungan modern merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2025). Melalui bahasa ini, proses transfer ilmu menjadi lebih inklusif dan sesuai dengan konteks budaya masyarakat.

Bahasa Melayu juga berperan penting dalam pengembangan kosakata ilmiah dan terminologi pendidikan. Menurut Jamaluddin, apabila Bahasa Melayu dapat mengungkap pelbagai bidang ilmu, maka Bahasa Melayu dapat membina dan mempertingkatkan kosa kata selari dengan perkembangan ilmu itu sendiri (Jamaluddin, 2023). Pengayaan istilah dalam Bahasa Melayu memungkinkan bahasa ini berfungsi secara efektif dalam bidang pendidikan dan penelitian ilmiah. Upaya seperti ini memperkuat posisi Bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu yang mampu menampung perkembangan pengetahuan modern, termasuk dalam bidang sains dan teknologi.

Selain itu, peranan institusi pendidikan tinggi juga sangat signifikan dalam memperkukuh kedudukan Bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu. Rifin menjelaskan bahwa penubuhan Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) pada tahun 1970 merupakan kemuncak usaha pemerintah untuk memartabatkan Bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu di peringkat pengajian tinggi. Keberadaan institusi pendidikan tinggi yang menjadikan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar utama menegaskan bahwa bahasa ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pengembangan pemikiran dan penelitian ilmiah yang setara dengan bahasa-bahasa global lainnya.

Namun demikian, pemartabatan Bahasa Melayu dalam pendidikan tidak terlepas dari tantangan. Yaakob dan rekan-rekannya menyoroti bahwa pemartabatan Bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan dalam sistem pendidikan di Malaysia masih menghadapi pelbagai halangan meskipun dasar bahasa kebangsaan telah lama diterapkan (Yaakob, 2021). Tantangan tersebut meliputi keterbatasan terminologi ilmiah, dominasi bahasa asing dalam bidang sains dan teknologi, serta kurangnya penerbitan akademik yang menggunakan Bahasa Melayu. Kendati begitu, hal ini tidak mengurangi semangat untuk terus memperkuat Bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontribusi Bahasa Melayu dalam pengembangan ilmu pendidikan meliputi peranannya sebagai bahasa pengantar dalam sistem pendidikan formal, sarana akses terhadap ilmu pengetahuan yang lebih luas, alat pengembangan terminologi ilmiah, serta bahasa akademik di institusi pendidikan tinggi. Bahasa Melayu telah membuktikan kemampuannya untuk menjadi bahasa ilmu yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat peranan Bahasa Melayu dalam bidang pendidikan perlu terus dilakukan agar bahasa ini tetap menjadi wadah utama pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Melayu dan Nusantara.

Tantangan Kontemporer bagi Bahasa Melayu sebagai Bahasa Ilmu

Bahasa Melayu, yang sejak zaman dahulu telah digunakan sebagai sarana ilmu dan kegiatan intelektual, kini menghadapi berbagai tantangan dalam usahanya menjadi bahasa ilmu yang penuh guna dan relevan dalam zaman kontemporer. Salah satu hambatan utama ialah dominasi bahasa Inggris dalam publikasi ilmiah dan pengajaran di tingkatan tinggi banyak karya teknikal dan ilmiah menuntut penggunaan Bahasa Inggris agar dapat terserap dalam komunitas global, sehingga Bahasa Melayu dianggap kurang memadai untuk konteks keilmuan yang bersifat internasional (Zuraini Ramli, 2019).

Selain itu, kekurangan terminologi dan kosakata khusus dalam Bahasa Melayu, terutama di bidang sains, teknologi, dan matematik, menjadikan proses penerjemahan, penyusunan karya ilmiah, dan pengajaran ilmu dalam Bahasa Melayu terhambat. Perkembangan media digital, campuran bahasa (*code-mixing*) seperti ‘rojak’ juga memengaruhi mutu bahasa sebagai medium ilmu ketika struktur dan kepastian istilah melemah, kepercayaan terhadap Bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu turut terancam (Mohamad Kamil, 2020). Akhirnya, meskipun kebijakan dan inisiatif telah diusulkan untuk mengangkat posisi Bahasa Melayu dalam pendidikan dan penerbitan ilmiah, implementasi di lapangan masih menemui kendala; sistem pengajaran sains dan matematika yang tetap banyak menggunakan bahasa Inggris menjadi bukti bahawa transformasi ke Bahasa Melayu belum berlangsung optimal (Kementerian Pendidikan Tinggi, 2023).

Dengan demikian, agar Bahasa Melayu dapat benar-benar berperan sebagai bahasa ilmu yang dinamis dan relevan, diperlukan upaya terpadu dari pemangku kepentingan: pengayaan terminologi, peningkatan penerbitan ilmiah berbahasa Melayu, penegakan kebijakan bahasa yang konsisten, serta perubahan sikap masyarakat akademik terhadap penggunaan Bahasa Melayu dalam kerangka global.

KESIMPULAN

Bahasa Melayu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sejarah intelektual masyarakat Melayu sebagai sarana utama penyebaran ilmu, pengembangan pemikiran, dan pembentukan identitas kebudayaan. Bahasa ini berfungsi sebagai medium pengantar ilmu agama, pendidikan, serta falsafah yang membentuk sistem pengetahuan masyarakat di dunia Melayu. Dalam konteks modern, peran tersebut tetap relevan, terutama dalam bidang pendidikan dan pengembangan sains serta teknologi yang berbasis nilai tempatan. Namun, tantangan globalisasi, dominasi bahasa asing, dan keterbatasan kosakata ilmiah menyebabkan kedudukan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu perlu terus diperkuat. Upaya strategis seperti pengayaan terminologi ilmiah, peningkatan penerbitan akademik berbahasa Melayu, dan pelaksanaan kebijakan bahasa yang konsisten menjadi langkah penting untuk memastikan kesinambungan tradisi keilmuan Melayu. Dengan demikian, memartabatkan bahasa Melayu bukan hanya upaya linguistik, tetapi juga bentuk pelestarian terhadap jati diri dan kedaulatan intelektual dunia Melayu.

REFERENSI

- Hasrah, H. (2023). Reti bahasa dan tradisi linguistik Melayu: Analisis terhadap epistemologi Bahasa Melayu. *Jurnal Melayu*, 22(1), 15–28. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hashim, M. (2022). Bahasa Melayu sebagai unsur kekitaan dan pemeraksanaan masyarakat. *Jurnal ATMA*, 37(2), 55–70. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Hidayat, R. (2024). Bahasa Melayu dan aksara Jawi dalam transmisi ilmu di Dunia Melayu. *Jurnal Warisan Nusantara*, 12(1), 45–59.
- Jamaluddin, N. (2023). Upaya Bahasa Melayu sebagai sarana ilmu. Universiti Putra Malaysia. https://hep.upm.edu.my/artikel/upaya_bahasa_melayu_sebagai_sarana_ilmu-71256
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (n.d.). Pembinaan Bahasa Indonesia–Melayu dalam dunia pendidikan. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/3333/1/PEMBINAAN%20BAHASA%20INDONESIA-MELAYU%20DALAM%20DUNIA%20PENDIDIKAN.pdf>
- Kementerian Pendidikan Tinggi Malaysia. (2023). Pelan tindakan memartabatkan Bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu di IPTA 2023–2030 (PTMBM). Putrajaya: Kementerian Pendidikan Tinggi Malaysia.
- Kementerian Pendidikan Tinggi. (2023). Pelan tindakan memartabatkan Bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu di Institusi Pendidikan Tinggi Awam (IPTA) 2023–2030. Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Tinggi.
- Majdi, M. K., & Maliati, M. (2020). Cabaran pemeraksanaan Bahasa Melayu dalam usaha mencapai negara bangsa di Malaysia. *Asian People Journal (APJ)*, 3(2).
- Nik Muhamad Affendi, N. M., Mahmud, A., & Halim, A. (2021). Globalisasi bahasa dan implikasi terhadap Bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu. *Jurnal Bahasa*, 21(2), 67–81.
- Rifin, M. R. A. (2025). Bahasa Melayu sebagai wadah ilmu dan pendidikan. Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. <https://dewanbahasa.jendeladb.my/2025/11/10/17545>
- Salleh, N. (2020). Pantun dan logik analogi dalam tradisi intelektual Melayu. *Jurnal Melayu*, 19(2), 98–115. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Universiti Kebangsaan Malaysia. (2021). Bahasa Melayu dalam pendidikan STEM: Ke arah pembinaan jati diri dan nilai tempatan. Pusat Pengajian Citra Universiti. <https://ptsldigital.ukm.my/handle/123456789/578964>
- Yaakob, N., et al. (2021). Sistem pendidikan dan pemartabatan Bahasa Melayu. Universiti Sains Islam Malaysia. <https://oarep.usim.edu.my/bitstreams/3b5ef8a7-d72b-4ea7-8a22-5351b278ce84/download>
- Zuraini, R. (2019). Pendidikan dwibahasa di Malaysia: Upaya Bahasa Melayu. *Jurnal Peradaban Melayu*, 14(2).